

PERAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DALAM KELUARGA TERHADAP PEMBENTUKAN MENTAL, SPIRITUAL DAN KARAKTER ANAK

Lifrani Sakke

Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia
lifranisakke@gmail.com

Jellistari

Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia
jellistari84@gmail.com

Grace

Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia
gracekellymakale@gmail.com

Intan Mentaruk

Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia
intanmentaruk1024@gmail.com

Alberth Rivaldho

Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia
rivaldhoalberth126@gmail.com

Abstract

This study aims to examine the role of Christian Religious Education in the family in shaping the mental, spiritual, and character development of children. The family is the first and primary environment in a child's educational process, including in instilling Christian faith values. Through guidance, teaching, and the example set by parents, children are introduced to spiritual values that serve as the foundation for shaping their mindset, attitudes, and behavior in daily life. Faith education carried out within the family helps children know God, understand His Word, and develop a healthy spiritual life from an early age. This research uses a literature study method by reviewing various relevant sources such as books, scientific journals, and theological references related to Christian Religious Education and character formation in children. The results of the study indicate that the role of parents as educators of faith is very important in shaping the mental, spiritual, and character development of children. Christian values such as love, honesty, humility, faithfulness, and concern for others can be instilled through habituation, teaching, and parental example in family life. Therefore, Christian Religious Education within the family has a significant contribution in forming children who are faithful, possess good character, and are able to apply Christian values in their social life.

Keywords: Christian Religious Education, Family, Character Formation, Children's Spirituality.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran PAK dalam keluarga terhadap pembentukan mental, spiritual, dan karakter anak. Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam proses pendidikan anak, termasuk dalam menanamkan

nilai-nilai iman Kristen. Melalui bimbingan, pengajaran, serta keteladanan orang tua, anak diperkenalkan pada nilai-nilai rohani yang menjadi dasar dalam membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan iman yang dilakukan dalam keluarga membantu anak mengenal Tuhan, memahami firman-Nya, serta mengembangkan kehidupan rohani yang sehat sejak dini. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan mengkaji berbagai literatur yang relevan, seperti buku, jurnal ilmiah, serta sumber teologis yang berkaitan dengan Pendidikan Agama Kristen dan pembentukan karakter anak. Hasil kajian menunjukkan bahwa peran orang tua sebagai pendidik iman sangat penting dalam membentuk kehidupan mental, spiritual, dan karakter anak. Nilai-nilai Kristen seperti kasih, kejujuran, kerendahan hati, kesetiaan, serta kepedulian terhadap sesama dapat ditanamkan melalui pembiasaan, pengajaran, dan keteladanan dalam kehidupan keluarga. Dengan demikian, PAK dalam keluarga memiliki kontribusi yang signifikan dalam membentuk pribadi anak yang beriman, memiliki karakter yang baik, serta mampu menerapkan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sosialnya.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Kristen, Keluarga, Pembentukan Karakter, Spiritual Anak.

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak dalam proses pertumbuhan dan pembentukan kepribadiannya. Sejak awal kehidupan, anak belajar mengenal nilai, sikap, serta cara memandang dunia melalui interaksi dengan orang tua dan anggota keluarga lainnya (Allo, 2022). Oleh karena itu, keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam menanamkan dasar kehidupan yang kuat, baik secara mental, spiritual, maupun karakter (Wangania & Takaliuang, 2021). Dalam perspektif kekristenan, keluarga tidak hanya dipahami sebagai tempat pemenuhan kebutuhan fisik dan emosional, tetapi juga sebagai ruang utama bagi anak untuk mengenal Tuhan dan mempelajari nilai-nilai iman Kristen. Alkitab menegaskan tanggung jawab tersebut melalui nasihat kepada orang tua dalam Ulangan 6:6–7 yang menyatakan bahwa firman Tuhan harus diajarkan berulang-ulang kepada anak-anak, baik ketika

duduk di rumah, dalam perjalanan, ketika berbaring, maupun ketika bangun (Alkitab Terjemahan Baru., 1974). Ayat ini menunjukkan bahwa pendidikan iman merupakan tanggung jawab yang melekat dalam kehidupan keluarga sehari-hari.

Pendidikan Agama Kristen (yang selanjutnya disingkat PAK) dalam keluarga menjadi dasar penting dalam membentuk kehidupan iman anak sejak dini. Orang tua memiliki tanggung jawab sebagai pendidik utama yang memperkenalkan anak kepada Tuhan melalui pengajaran, nasihat, serta teladan hidup yang nyata (Bougenville dkk., t.t.). Hal ini sejalan dengan pandangan tokoh pendidikan Kristen seperti Martin Luther, yang menekankan bahwa keluarga merupakan tempat pertama bagi anak untuk belajar tentang iman dan kehidupan yang takut akan Tuhan. Luther memandang orang tua sebagai guru pertama yang bertanggung jawab membimbing anak mengenal kebenaran

firman Tuhan. Keteladanan hidup orang tua menjadi sarana pendidikan yang sangat efektif karena anak cenderung meniru sikap dan perilaku yang dilihatnya dalam kehidupan sehari-hari (Purnamasari, 2020). Melalui kehidupan keluarga yang mencerminkan kasih, kejujuran, kesabaran, serta tanggung jawab, anak secara tidak langsung belajar memahami nilai-nilai iman Kristen dalam praktik kehidupan nyata.

Selain berperan dalam menanamkan iman, PAK dalam keluarga juga berpengaruh terhadap pembentukan mental anak. Anak yang dibimbing dalam nilai-nilai kekristenan akan belajar memiliki ketahanan mental, pengendalian diri, serta sikap positif dalam menghadapi berbagai situasi kehidupan. Prinsip-prinsip ini tercermin dalam firman Tuhan, misalnya dalam Filipi 4:13 yang menyatakan bahwa manusia memperoleh kekuatan melalui Tuhan dalam menghadapi berbagai keadaan. Melalui pendidikan iman yang konsisten dalam keluarga, anak dibimbing untuk memiliki sikap percaya diri, ketekunan, dan keberanian dalam menghadapi tantangan hidup (Fitriah, 2016). Pembentukan mental yang berlandaskan iman membantu anak mengembangkan cara berpikir yang sehat serta sikap hidup yang penuh pengharapan.

Di samping itu, pendidikan iman dalam keluarga juga memiliki peranan yang besar dalam membentuk kehidupan spiritual anak. Pertumbuhan spiritual tidak hanya berkaitan dengan aktivitas keagamaan semata, tetapi juga menyangkut hubungan pribadi anak dengan Tuhan. Orang tua dapat

menolong anak mengembangkan kehidupan rohani melalui kebiasaan doa bersama, membaca Alkitab, serta membimbing anak memahami makna firman Tuhan dalam kehidupan sehari-hari. Alkitab menekankan pentingnya membimbing anak dalam jalan yang benar sebagaimana tertulis dalam Amsal 22:6, yang menyatakan bahwa anak yang dididik menurut jalan yang patut baginya tidak akan menyimpang dari jalan tersebut ketika ia dewasa. Ayat ini menunjukkan bahwa pendidikan iman yang diberikan sejak dini memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan spiritual anak di masa depan.

Selain membentuk kehidupan spiritual, PAK dalam keluarga juga berperan penting dalam pembentukan karakter anak. Karakter merupakan kualitas moral yang tercermin dalam sikap dan perilaku seseorang. Nilai-nilai seperti kasih, kerendahan hati, kesabaran, serta kejujuran merupakan bagian dari karakter Kristen yang perlu ditanamkan sejak usia dini. Prinsip ini dapat ditemukan dalam Galatia 5:22-23 yang menjelaskan tentang buah Roh, yaitu kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, dan penguasaan diri. Nilai-nilai tersebut dapat ditanamkan melalui pembiasaan dalam kehidupan keluarga, sehingga anak belajar mempraktikkan sikap hidup yang mencerminkan karakter Kristiani dalam hubungannya dengan Tuhan maupun dengan sesama manusia.

Walaupun demikian, dalam perkembangan zaman saat ini, keluarga

sering kali menghadapi berbagai tantangan dalam melaksanakan pendidikan iman bagi anak. Kesibukan orang tua, perkembangan teknologi, serta pengaruh lingkungan sosial dapat memengaruhi proses pembentukan mental, spiritual, dan karakter anak (Sofa Muthohar, 2013). Kondisi ini menuntut adanya kesadaran yang lebih besar dari orang tua untuk tetap menjadikan keluarga sebagai tempat utama dalam memberikan pendidikan iman kepada anak. Dengan demikian, penting untuk mengkaji secara lebih mendalam mengenai peran PAK dalam keluarga terhadap pembentukan mental, spiritual, dan karakter anak, sehingga dapat dipahami bagaimana pendidikan iman dalam keluarga dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi perkembangan anak secara keseluruhan (Diana & Silitonga, 2021).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka atau kajian literatur, yaitu metode penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan dan menganalisis berbagai sumber tertulis yang berkaitan dengan topik penelitian (Hermawan & Amirullah, 2016, hlm. 56–58). Sumber-sumber tersebut dapat berupa buku, jurnal ilmiah, artikel akademik, serta literatur teologi dan pendidikan yang relevan dengan pembahasan mengenai peran PAK dalam keluarga. Melalui metode ini, peneliti menelaah berbagai pemikiran para ahli, konsep-konsep teoretis, serta pandangan teologis yang berkaitan dengan pendidikan iman dalam keluarga,

pembentukan mental anak, perkembangan spiritual, dan pembentukan karakter. Dengan demikian, studi pustaka memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang mendalam dan komprehensif mengenai konsep dan prinsip yang mendasari penelitian ini.

Penggunaan metode studi pustaka dalam penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengkaji secara sistematis berbagai teori serta hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan peran PAK dalam keluarga terhadap pembentukan mental, spiritual, dan karakter anak. Melalui analisis terhadap berbagai literatur yang relevan, peneliti dapat mengidentifikasi hubungan antara pendidikan iman dalam keluarga dengan perkembangan kepribadian anak. Hasil kajian tersebut kemudian digunakan sebagai dasar untuk menjelaskan bagaimana pendidikan agama yang diberikan oleh orang tua di dalam keluarga berkontribusi dalam membentuk kehidupan mental, spiritual, dan karakter anak secara menyeluruh. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang jelas mengenai pentingnya peran keluarga dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen..

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat Pendidikan Agama Kristen

Hakikat PAK dalam keluarga berkaitan dengan proses penanaman nilai-nilai iman Kristen yang dilakukan oleh orang tua kepada anak dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan ini tidak hanya berbentuk pengajaran secara

lisan, tetapi juga melalui keteladanan hidup yang nyata dalam keluarga. Dalam konteks ini, keluarga menjadi tempat pertama bagi anak untuk mengenal Tuhan, memahami ajaran firman Tuhan, serta mempraktikkan nilai-nilai kehidupan Kristen. PAK dalam keluarga bertujuan untuk menolong anak bertumbuh dalam iman, memiliki sikap hidup yang sesuai dengan ajaran Kristus, serta mampu menerapkan nilai-nilai kebenaran dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan iman yang diberikan dalam keluarga menjadi fondasi awal bagi pembentukan mental, spiritual, dan karakter anak.

Dasar teologis mengenai pentingnya pendidikan iman dalam keluarga dapat ditemukan dalam Alkitab yang menegaskan tanggung jawab orang tua dalam membimbing anak. Dalam Ulangan 6:6–7 dijelaskan bahwa firman Tuhan harus diajarkan kepada anak-anak secara terus-menerus dalam berbagai situasi kehidupan. Hal ini menunjukkan bahwa keluarga merupakan tempat utama bagi anak untuk belajar mengenal Tuhan melalui doa, pembacaan firman Tuhan, serta pembiasaan hidup yang mencerminkan nilai-nilai iman Kristen. Sejalan dengan hal tersebut, tokoh Reformasi seperti Martin Luther menekankan bahwa orang tua adalah pendidik pertama dan utama bagi anak dalam mengenalkan iman Kristen. Melalui bimbingan dan teladan orang tua, anak belajar memahami kasih Tuhan, membangun kehidupan rohani, serta mengembangkan sikap hidup yang mencerminkan karakter Kristiani dalam

relasinya dengan Tuhan maupun dengan sesama.

Peran Orang Tua Sebagai Pendidik dalam Keluarga

Peran orang tua sebagai pendidik iman merupakan bagian yang sangat penting dalam kehidupan keluarga Kristen. Orang tua memiliki tanggung jawab utama untuk membimbing anak dalam mengenal Tuhan dan memahami nilai-nilai iman sejak usia dini. Pendidikan iman tidak hanya diberikan melalui pengajaran secara langsung, tetapi juga melalui kehidupan sehari-hari yang mencerminkan sikap dan perilaku yang sesuai dengan ajaran Kristus. Alkitab menegaskan tanggung jawab ini dalam Amsal 22:6 yang menyatakan bahwa anak perlu dididik menurut jalan yang patut baginya, sehingga ketika ia dewasa ia tidak akan menyimpang dari jalan tersebut. Ayat ini menunjukkan bahwa pendidikan iman yang diberikan sejak dini memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan kehidupan rohani anak di masa depan.

Menurut Enklaar, beberapa peran orang tua dalam mendidik PAK di dalam keluarga adalah sebagai berikut.

1. Memberikan keteladanan hidup Kristen

Orang tua berperan sebagai contoh nyata bagi anak dalam menjalani kehidupan iman. Anak cenderung belajar melalui apa yang mereka lihat dalam kehidupan sehari-hari, sehingga sikap orang tua sangat memengaruhi pembentukan iman anak. Ketika orang tua menunjukkan kasih, kesabaran, kejujuran, dan

kerendahan hati, anak akan lebih mudah memahami nilai-nilai tersebut (Manihuruk dkk., 2022). Oleh karena itu, kehidupan orang tua yang mencerminkan ajaran Kristus menjadi sarana pendidikan iman yang paling nyata bagi anak.

2. Membiasakan ibadah dalam keluarga

Kebiasaan ibadah keluarga merupakan salah satu cara penting untuk menanamkan iman kepada anak. Melalui doa bersama, pujian, dan pembacaan firman Tuhan, anak belajar bahwa Tuhan adalah bagian dari kehidupan sehari-hari (Bougenville dkk., t.t.). Kegiatan ini juga membantu anak memahami bahwa hubungan dengan Tuhan perlu dipelihara secara terus-menerus. Dengan adanya kebiasaan ibadah dalam keluarga, anak dibimbing untuk mengenal Tuhan sejak dini dan membangun kehidupan rohani yang lebih kuat.

3. Membaca dan mengajarkan firman Tuhan

Orang tua memiliki tanggung jawab untuk memperkenalkan firman Tuhan kepada anak. Pengajaran ini dapat dilakukan melalui pembacaan Alkitab bersama, menceritakan kisah-kisah Alkitab, serta menjelaskan makna firman Tuhan secara sederhana (Hyoscyamina, 2012). Alkitab menegaskan pentingnya hal ini dalam Ulangan 6:6–7 yang menyatakan bahwa firman Tuhan harus diajarkan kepada anak-anak secara terus-menerus dalam

kehidupan sehari-hari. Dengan cara ini, anak tidak hanya mengenal isi firman Tuhan, tetapi juga belajar menerapkannya dalam kehidupan.

4. Menanamkan nilai kasih dalam kehidupan sehari-hari

Salah satu nilai utama dalam iman Kristen adalah kasih. Orang tua dapat menanamkan nilai ini dengan mengajarkan anak untuk menghargai orang lain, membantu sesama, serta menunjukkan sikap peduli terhadap orang di sekitarnya. Ketika anak melihat dan mengalami sikap kasih dalam keluarga, mereka akan belajar memahami pentingnya hidup saling mengasihi sebagaimana diajarkan dalam iman Kristen.

5. Mengajarkan kejujuran dan tanggung jawab

Selain kasih, nilai kejujuran dan tanggung jawab juga penting dalam pembentukan iman anak. Orang tua perlu membimbing anak untuk berkata jujur, mengakui kesalahan, serta bertanggung jawab atas tindakan yang dilakukan. Bimbingan ini dapat dilakukan melalui nasihat, contoh nyata, dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari (Sianipar, 2019). Dengan demikian, anak tidak hanya memahami nilai-nilai tersebut secara teori, tetapi juga belajar menerapkannya dalam kehidupan mereka.

6. Membangun komunikasi rohani dengan anak

Orang tua juga perlu membangun komunikasi yang baik dengan anak mengenai hal-hal yang berkaitan dengan iman. Percakapan tentang pengalaman hidup, masalah yang dihadapi anak, serta kaitannya dengan firman Tuhan dapat membantu anak memahami bahwa iman memiliki hubungan dengan kehidupan nyata. Melalui komunikasi yang terbuka, anak akan merasa lebih dekat dengan orang tua dan lebih mudah menerima bimbingan rohani yang diberikan.

Selain itu, orang tua juga memiliki peran dalam menanamkan nilai-nilai moral yang berakar pada iman Kristen dalam kehidupan anak. Nilai seperti kasih kepada sesama, kejujuran, kerendahan hati, serta tanggung jawab dapat diajarkan melalui bimbingan dan pembiasaan dalam kehidupan keluarga. Orang tua dapat membantu anak memahami bahwa nilai-nilai tersebut merupakan bagian dari kehidupan yang dikehendaki Tuhan. Melalui percakapan, nasihat, serta sikap hidup yang konsisten, anak belajar menghubungkan ajaran iman dengan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, peran orang tua sebagai pendidik iman tidak hanya membentuk kehidupan spiritual anak, tetapi juga membantu membangun karakter yang mencerminkan nilai-nilai Kristiani.

Pembentukan Mental Anak Melalui PAK Dalam Keluarga

Pembentukan mental anak melalui PAK dalam keluarga berkaitan dengan proses membangun cara berpikir, sikap, serta ketahanan batin anak melalui nilai-nilai iman. Keluarga menjadi tempat pertama anak belajar menghadapi berbagai situasi kehidupan, baik yang menyenangkan maupun yang sulit (Boro Allo, 2022). Melalui bimbingan orang tua, anak belajar memahami bahwa kehidupan tidak selalu berjalan sesuai keinginan, tetapi tetap dapat dijalani dengan sikap percaya kepada Tuhan. Pendidikan iman membantu anak memiliki cara pandang yang positif terhadap kehidupan serta menumbuhkan rasa percaya diri. Dalam hal ini, anak tidak hanya diajarkan pengetahuan tentang iman, tetapi juga dibimbing untuk memiliki keteguhan hati dan kestabilan emosi dalam menghadapi berbagai pengalaman hidup.

Menurut pandangan James C. Wilhoit, pendidikan Kristen memiliki peran penting dalam membentuk cara berpikir dan sikap hidup seseorang sejak usia dini (Wangania & Takaliuang, 2021). Ia menekankan bahwa pendidikan iman yang dilakukan secara konsisten dalam keluarga membantu anak mengembangkan pemahaman yang benar tentang diri, orang lain, dan Tuhan. Ketika anak dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang menanamkan nilai iman, mereka akan belajar melihat setiap pengalaman hidup sebagai bagian dari proses pertumbuhan yang dibimbing oleh Tuhan. Hal ini secara tidak langsung membantu membangun kekuatan

mental anak, karena mereka memiliki landasan nilai yang menolong mereka menghadapi tekanan atau tantangan dalam kehidupan (Rannu Sanderan, Feky Markus, Polina Ulpa, Rati Datukayang, Nelchy Boboy, 2023).

Pembentukan mental anak juga dapat terlihat melalui nilai-nilai yang diajarkan dan dipraktikkan dalam kehidupan keluarga. Beberapa nilai yang berperan penting antara lain sebagai berikut (Rismawaty, 2015):

1. Sikap sabar dalam menghadapi kesulitan, yang membantu anak belajar mengendalikan emosi
2. Keberanian untuk menghadapi masalah, sehingga anak tidak mudah menyerah ketika menghadapi tantangan
3. Rasa tanggung jawab terhadap tugas dan kewajiban, baik di rumah maupun di lingkungan sosial
4. Sikap disiplin dalam menjalani kehidupan sehari-hari

Nilai-nilai tersebut tidak hanya diajarkan melalui nasihat, tetapi juga melalui kebiasaan dan teladan yang diberikan oleh orang tua (Sadono dkk., 2020). Dengan cara ini, anak belajar bahwa kekuatan mental terbentuk melalui proses latihan dan pembiasaan yang berlangsung dalam kehidupan keluarga.

Selain itu, pendidikan iman dalam keluarga juga membantu anak memiliki pengharapan dan ketenangan batin ketika menghadapi masalah. Lawrence O. Richards menjelaskan bahwa pendidikan Kristen dalam keluarga tidak hanya

bertujuan memberikan pengetahuan tentang iman, tetapi juga membentuk pribadi yang mampu hidup dengan keyakinan dan pengharapan kepada Tuhan (Martasudjita, 2023). Ketika anak diajarkan untuk berdoa, mempercayakan pergumulannya kepada Tuhan, serta memahami nilai-nilai firman Tuhan, mereka belajar menghadapi kesulitan dengan sikap yang lebih tenang dan penuh harapan (Hafidz & Rachmy, 2021). Dengan demikian, PAK dalam keluarga berperan penting dalam membangun mental anak yang kuat, sehingga mereka mampu bertumbuh menjadi pribadi yang dewasa, tangguh, dan memiliki dasar iman yang kokoh dalam menjalani kehidupan.

Pembentukan karakter anak

Pembentukan karakter anak merupakan salah satu tujuan penting dari pendidikan iman dalam keluarga. Karakter tidak terbentuk secara instan, tetapi melalui proses yang berlangsung terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari (Arum, 2020). Keluarga menjadi tempat pertama bagi anak untuk belajar tentang nilai-nilai kehidupan yang akan memengaruhi cara berpikir, bersikap, dan bertindak. Melalui pendidikan iman yang diberikan oleh orang tua, anak dibimbing untuk mengenal nilai-nilai moral yang berlandaskan ajaran Kristen. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan agama dalam keluarga tidak hanya bertujuan menambah pengetahuan rohani, tetapi juga membentuk kepribadian anak agar memiliki karakter yang baik.

Pendidikan iman dalam keluarga berperan penting dalam menanamkan

berbagai nilai karakter yang menjadi dasar kehidupan Kristen. Beberapa nilai yang dapat ditanamkan antara lain:

1. Kasih terhadap sesama, yang mengajarkan anak untuk menghargai dan memperlakukan orang lain dengan baik
2. Kerendahan hati, yang menolong anak untuk tidak bersikap sombong dan mampu menghargai orang lain
3. Kejujuran, yang membentuk anak untuk berkata dan bertindak sesuai dengan kebenaran
4. Kesetiaan dan tanggung jawab, yang melatih anak untuk memegang komitmen dan menjalankan tugas dengan baik
5. Kepedulian terhadap orang lain, yang mendorong anak untuk membantu sesama yang membutuhkan

Nilai-nilai tersebut tidak hanya diajarkan melalui kata-kata, tetapi juga melalui pembiasaan dalam kehidupan keluarga (Hendriana & Jacobus, 2016). Ketika anak melihat orang tua bersikap jujur, saling menghargai, dan menunjukkan kasih kepada sesama, anak akan lebih mudah meniru dan menerapkan nilai-nilai tersebut. Menurut pandangan tokoh pendidikan Kristen seperti Thomas H. Groome, pendidikan iman seharusnya tidak hanya menyampaikan ajaran agama secara teoritis, tetapi juga membentuk cara hidup seseorang melalui pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari. (Petri, 2001) Dengan demikian, keluarga menjadi ruang penting bagi anak untuk

mengalami dan mempraktikkan nilai-nilai iman secara langsung.

Selain itu, keteladanan orang tua memiliki pengaruh yang sangat besar dalam proses pembentukan karakter anak. Anak sering kali meniru sikap dan perilaku yang mereka lihat dalam lingkungan keluarga. Oleh karena itu, sikap hidup orang tua yang mencerminkan nilai-nilai Kristiani akan membantu anak memahami bagaimana nilai tersebut diterapkan dalam kehidupan nyata. Melalui pengajaran, nasihat, dan teladan yang konsisten, anak dibimbing untuk mengembangkan karakter yang mencerminkan kasih, kejujuran, kesetiaan, serta kepedulian terhadap sesama. Dengan demikian, pendidikan iman dalam keluarga menjadi fondasi yang kuat dalam membentuk karakter anak yang baik dan bertanggung jawab.

KESIMPULAN

PAK dalam keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk mental, spiritual, dan karakter anak. Keluarga menjadi tempat pertama bagi anak untuk mengenal Tuhan, memahami firman-Nya, serta mempelajari nilai-nilai kehidupan Kristen. Melalui peran orang tua sebagai pendidik iman, anak dibimbing melalui pengajaran, pembiasaan ibadah, pembacaan Alkitab, serta keteladanan hidup yang mencerminkan kasih, kejujuran, dan tanggung jawab. Proses ini membantu anak mengembangkan kehidupan rohani yang sehat sekaligus membangun pola pikir dan sikap hidup yang positif.

Selain itu, pendidikan iman yang diberikan dalam keluarga juga berpengaruh besar terhadap pembentukan karakter anak. Nilai-nilai seperti kasih, kerendahan hati, kesetiaan, kejujuran, dan kepedulian terhadap sesama dapat tertanam melalui bimbingan dan teladan orang tua dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya pendidikan iman yang konsisten dalam keluarga, anak tidak hanya bertumbuh dalam pengetahuan rohani, tetapi juga berkembang menjadi pribadi yang memiliki karakter yang baik dan mampu menerapkan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sosialnya. Oleh karena itu, peran keluarga sangat menentukan dalam membentuk generasi yang beriman dan berkarakter.

REFERENSI

- Alkitab Terjemahan Baru*. (1974). Lembaga Alkitab Indonesia.
- Allo, W. B. (2022). Pendidikan Agama Kristen pada Kehidupan Pranatal Keluarga Kristiani. *PEADA': Jurnal Pendidikan Kristen*, 3(1), 31–42. <https://doi.org/10.34307/peada.v3i1.61>
- Arum. (2020). Pola Asuh Orang Tua Tunggal Ayah (Single Father) Dalam Menanamkan Karakter Disiplin Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Publikasi IAIN Ponorogo*, 2, 17–33.
- Boro Allo, W. (2022). Pendidikan Agama Kristen pada Kehidupan Pranatal Keluarga Kristiani. *PEADA': Jurnal Pendidikan Kristen*, 3(1), 31–42. <https://doi.org/10.34307/peada.v3i1.61>
- Bougenville, J., Satu, T., Mandolang, K., Minahasa, K., & Selanno, S. (t.t.). *Menelaah Pendidikan Kehidupan Pra-Natal Berbasis PAK Keluarga*. *Jurnal IAKN Manado*.
- Diana, R., & Silitonga, A. R. (2021). Jurnal Teologi Praktika. *Teologi Praktika*, 2(1), 56–66.
- Fitriah, D. (2016). *Pola Asuh Single Parent Dalam Pembentukan Akhlak Anak*. (17).
- Hafidz, N., & Rachmy, R. D. (2021). Mengasah Kecerdasan Spiritual Melalui Aktivitas Berdoa pada Anak Usia Dini. *Jurnal Ideas*, 7(4), 60.
- Hendriana, E. C., & Jacobus, A. (2016). Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Melalui Keteladanan dan Pembiasaan. *JPDl: Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 1(2), 25–29.
- Hermawan, S. & Amirullah. (2016). *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif & Kualitatif)*. Media Nusa Creative.
- Hyoscyamina, D. E. (2012). Peran Keluarga dalam Membangun Karakter Anak. *Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro*, 10(2), 144–152.
- Manihuruk, M., Tupamahu, C. T., & Siagian, L. (2022). Peran Orang Tua Dalam Pendampingan Pastoral Bagi Anak Usia Remaja Awal Menurut 2 Timotius 1:3-18. *Missio Ecclesiae*, 11(1), 51–71. <https://doi.org/10.52157/me.v11i1.153>
- Martasudjita, E. P. D. (2023). Memikirkan Liturgi Pengharapan. *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian*, 8(2), 201–218. <https://doi.org/10.21460/gema.2023.82.1057>
- Petri. (2001). *Ajaran Evolusi Dan Iman Kristen*. BPK Gunung Mulia.
- Purnamasari, Y. (2020). Implementasi Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Kemandirian Anak

- Usia 5-6 Tahun Di TK PGRI Sukarame Bandar Lampung. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Rannu Sanderan, Feky Markus, Polina Ulpa, Rati Datukayang, Nelchy Boboy, A. R. (2023). Paradigma Misi Kristen dan Moderasi Beragama: Analisis Pendekatan Pluralistik. *MELO: Jurnal Studi Agama-agama*, 3(1), 39–50.
- Rismawaty, S. (2015). *Pendidikan Agama Kristen Terhadap Terbentuknya Nilai-Nilai Iman Kristiani*. CV AZKA PUSTAKA.
- Sadono, S., Sahartian, S., Tinggi, S., Berita, T., & Tengah, J. (2020). Paulus sebagai Teladan Pendidik Kristen Masa Kini. *Regula Fidei - Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 5(September), 132–147.
- Sianipar, F. (2019). Strategi Pelayanan Pastoral Konseling Sebagai Upaya Meningkatkan Antusiasme Jemaat Dalam Beribadah. *Missio Ecclesiae*, 8(2), 137–154. <https://doi.org/10.52157/me.v8i2.101>
- Sofa Muthohar. (2013). Antisipasi Degradasi Moral di Era Global. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 322–334.
- Wangania, J., & Takaliuang, J. J. (2021). Harmonisasi Pola Asuh Orang Tua Dengan Pengajaran Sekolah Minggu Terhadap Pembentukan Karakter. *Missio Ecclesiae*, 10(1), 19–36.